

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman kolonial, khususnya sebelum tahun 1906, nama *Soerabaia* digunakan untuk tiga kategori administrasi, yaitu keresidenan, kabupaten, dan distrik. Untuk keresidenan Surabaya terletak di ujung timur Jawa, menghadap ke Laut Jawa dan Selat Madura. Pada sisi barat berbatasan dengan keresidenan Kediri dan keresidenan Rembang, dan sisi selatan berbatasan dengan keresidenan Pasuruan yang dijumpai oleh Sungai Porong. Keresidenan Surabaya membawahi enam kabupaten, yaitu Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik dan Lamongan.¹ Kabupaten Surabaya membawahi beberapa distrik, yaitu Surabaya, Jabakota yang berpusat di Jemursari, dan Gunung Kendeng yang berpusat di Driyorejo (sekarang kabupaten Gresik). Distrik (kota) Surabaya merupakan ibukota dari kabupaten Surabaya. Wilayah ini memiliki luas 12.699,64 hektar, yang terbagi menjadi 137 desa berada di *Gouvernements landerijen*, dan 247 desa yang berada di *Particuliere landerijen*. Pada tahun 1906, kota Surabaya ditetapkan sebagai *gemeente*, yang dibuktikan dengan *Staatsblad* nomor 149 tanggal 1 April 1906, merupakan penerapan dari undang-undang desentralisasi *De wet houdende decentralitatie van het bestuur in Nederlands-Indie*, yang disahkan pada 23 Juli

¹ Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960 an*(Tangerang: Marjin Kiri, 2013),hlm. 29.

1903.² Perubahan status Surabaya menjadi *Gemeente* memberikan dampak yang besar bagi dua sektor, yaitu sektor perkembangan ekonomi dan sektor perkembangan sarana fisik kota, yang berupa gedung bank, kantor dagang, kantor pemerintahan dan lain-lainya.

Kehadiran orang Belanda di Surabaya awalnya bertujuan berdagang kemudian berganti menjadi kolonialisasi telah banyak mempengaruhi perubahan bentuk tata kota, termasuk didalamnya langgam arsitektur bangunan. Pada awalnya arsitektur di Hindia Belanda termasuk kota Surabaya yang sebenarnya terbentuk karena kebutuhan dan cara hidup seperti di Eropa dipaksakan untuk dibangun dikawasan tropis Hindia Belanda dengan iklim, keadaan lingkungan sekitar, dan cuaca yang sangat berbeda. Akibatnya lingkungan yang tidak nyaman dan tidak sehat karena arsitektur Eropa yang dipaksakan di Hindia Belanda, para arsitek yang merancang di kawasan Hindia Belanda mulai mempelajari dan menerapkan tata ruang serta metode arsitektur vernakular dengan menggunakan bahan-bahan bangunan lokal agar mewujudkan kenyamanan ruang dan lingkungan.³ Umumnya bangunan-bangunan ini digunakan sebagai kantor pemerintahan, kantor pos dan telegraf, firma dagang ataupun fasilitas publik lainnya. Hal yang paling umum dari tradisi arsitektur Eropa khususnya di Surabaya adalah terletak pada hubungan yang erat dengan proses terjadinya penaklukan secara militer ataupun pengambilan secara paksa sistem ekonomi, sentralisasi administrasi publik, serta pembangunan skala besar sistem pelayanan

² *Ibid*, hlm. 30.

³ Peter J.M. Nas, *The Past in the Present: Architecture in Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm. 17.

publik.⁴ Akibatnya pada tiap perancangan gedung dibedakan jenis konstruksi ataupun ragam bentuk antara untuk masyarakat umum, swasta dan pemerintah kolonial. Dalam proses perancangan ini arsitek Belanda banyak terpengaruh arsitektur lokal Indonesia seperti klasik Hindu-Buddha dengan arsitektur Eropa yang nantinya muncul langgam *Tropisch Indisch* yang dikenal juga sebagai arsitektur Hindia Timur (Indis).

Munculnya langgam arsitektur Eropa di Surabaya juga tidak lepas dari peranbeberapa biro arsitek seperti Job & Sprij, B.J Ouendaq, BOW (*Burgelijke Openbare Werken*), dan AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*). Salah satu biro arsitek yang terkenal di Surabaya pada medio tahun 1927-1935 adalah AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) dengan beberapa arsitek terkenal antara lain Ir.Frans Johan Louwrens Ghijsels, Henry A. Hes, dan Charles Prosper Wolff Schoemaker.⁵ Biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) dibuka di Surabaya pada tahun 1927 yang berada di Willemskade no 3 (sekarang menjadi jalan Veteran).⁶ Biro arsitek AIA tidak hanya sebagai perancang bangunan tetapi juga sebagai kontraktor yang sering bekerjasama dengan *N.V Holandsche Beton Mij* dalam menjalankan proyek seperti pada pembangunan gedung *Koloniale Bank*.⁷ Disamping itu juga merancang konstruksi hidrolika (kanal-kanal) khususnya diluar pulau Jawa.

⁴ *Ibid*, hlm. 32.

⁵ H. Akihary, *Ir. F.J.L. Ghijsels: Architect in Indonesia 1910-1929*(Utrecht: Seram Press,2006),hlm. 120.

⁶ *Ibid*, hlm. 121.

⁷ *Ibid*, hlm. 106.

Khusus dalam proyek konstruksi hidrolika (kanal-kanal) biro arsitek AIA bekerja sama dengan sebuah perusahaan bernama *Sitsen & Lourzada* yang berkedudukan di Jawa Tengah.⁸ Bangunan yang pernah dirancang oleh biro arsitek AIA di Surabaya yakni gedung *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam*, *Apotheek Rathkamp*, *Koloniale Bank*, *Hoofdkantoor Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij (ANIEM)*, *N.V Stoomvaart-Maatschappij Nederland*, dan *Soerabaiasche Oogheekundige Kliniek*.⁹

Ciri khas bangunan yang dirancang oleh biro arsitek AIA adalah adanya elemen menara dan berlanggam *cubism*. Hal ini bisa dibuktikan dengan gedung *Apotheek Rathkamp Darmo* hasil rancangan arsitek Henry A. Hes yang terletak di Jalan Raya Darmo di Surabaya. Gedung ini mempunyai dua lantai dengan berfungsi toko di lantai dasar dan paling mencolok adalah dua elemen menara di sudut gedung yang menjadi tempat tangga.¹⁰ Menara serupa juga dimasukkan dalam desain untuk *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam*.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "*Biro Arsitek Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA) di Surabaya 1927-1935*."

⁸ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 204.

⁹ H. Akihary, *op.cit.*, hlm. 89.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 87.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) dalam pembangunan kota Surabaya pada tahun 1927-1935?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang peran biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) terhadap perkembangan kota Surabaya pada tahun 1927-1935.
- b. Memberikan penjelasan tentang dinamika operasional pada biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs Architectenbureau*) Surabaya.

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan, peran serta dinamika operasional biro arsitek AIA Surabaya dari awal berdirinya sampai tahun 1935. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai jejak-jejak peninggalan bersejarah bagi generasi penerus dalam hal sejarah arsitektur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan studi sejarah khususnya sejarah biro arsitek dan arsitektur bangunan di Surabaya pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengenai pembatasan dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai biro arsitek AIA di Surabaya tahun 1927 - 1935. Namun penting bagi sejarawan dalam pembabakan waktu dan batasan agar topik yang bersangkutan tidak melebar kemana-mana. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus mengalir tanpa sekat-sekat, dan pembabakan waktu hanya konsep yang dibuat para sejarawan.¹¹

Pengambilan ruang lingkup Surabaya sebagai geografis unit kajian bukan tanpa alasan. Kota Surabaya menjadi kota pelabuhan perdagangan antar negara yang strategis. Penetapan kota Surabaya sebagai kotamadya (*Gemeente*) pada tahun 1906 menjadikan Surabaya menjadi kota yang otonom. Status *Gemeente* ini menyebabkan pemerintah Hindia Belanda membangun gedung pemerintahan, rumah sakit, ataupun fasilitas penunjang kota yang lain untuk memenuhi berbagaikebutuhan.¹² Hal ini menyebabkan mulai datangnya arsitek seperti Ed Cuypers, Citroen, W. Lemei dan sampai biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) ke kota Surabaya untuk merancang gedung yang disesuaikan dengan iklim tropis yang ada di Hindia Belanda.

Perkembangan bentuk bangunan pada dasarnya mempunyai ciri-ciri arsitektur yang begitu unik karena dalam hal ini dapat dilihat dari periode pembangunannya, bangunan-bangunan di kota Surabaya pada dasarnya dibedakan

¹¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

¹² Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)* (Surabaya: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya, 1996), hlm. 105.

dalam 3 fase periodisasi arsitektur zaman kolonial Belanda, yaitu periode perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900, tahun 1901-1920, dan setelah tahun 1920.¹³

Batasan waktu atau temporal dalam penulisan ini adalah tahun 1927 sampai 1935. Tahun 1927 dipilih sebagai awal dari penelitian ini karena biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) tepatnya bulan juni membuka kantor cabang di Surabaya yang dikelola oleh Ir. J.G. Eckenhausen. Biro arsitek AIA ini merupakan biro arsitek swasta yang memiliki kantor pusat di Batavia. Rancangan awalnya adalah kantor baru *Koloniale Bank* yang didesain oleh arsitek Wolff Schoemaker pada tahun 1927 dan diikuti oleh rancangan gedung *Apotheek Rathkamp* oleh Henry A Hes serta rancangan gedung *Internationale Credit en Handelsvereeniging Rotterdam (Internatio)*.

Kemudian penulis memilih tahun 1935 sebagai batasan akhir temporal penelitian. Dasar ilmiah pemilihan tahun ini adalah kejayaan biro arsitek AIA mulai menurundisebabkan oleh krisis *malaise* atau *great depression* melanda perekonomian dunia termasuk juga Hindia Belanda yang mulai dirasakan pada tahun 1930-an. Sebagai akibatnya intensitas pembangunan gedung sesudah tahun 1930-an tidak sebanyak pada tahun 1920-1930 dan terhentinya proyek pembangunan gedung di kota-kota besar di Hindia Belanda, termasuk Hindia Belanda. Rancangan terakhir biro arsitek AIA Surabaya adalah gedung *Java Stores* di Tunjungan yang selesai pembangunannya pada Mei 1936.

¹³ *Ibid*, hlm. 131.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek kajian biro arsitek AIA ini sangat erat dengan pembahasan mengenai sejarah kota dan sejarah arsitektur kolonial Belanda yang telah banyak menjadi topik bahasan menarik pada tulisan sebelumnya. Karya-karya tersebut diantaranya:

Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940 (1996) yang ditulis oleh Ir. Handinoto merupakan buku yang mengulas tentang pembentukan dan perkembangan kota Surabaya dari tahun 1870 sampai 1940 dengan fokus pada perkembangan sarana dan prasarana serta unsur yang lain yang ikut mempengaruhi perkembangan, seperti pertumbuhan penduduk, Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria Tahun 1870 serta Undang-undang Desentralisasi Tahun 1905. Selain itu juga buku ini menjelaskan tentang beberapa biro arsitek pemerintah ataupun swasta yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik gedung di kota Surabaya dan karya-karya gedung rancangannya. Seperti halnya biro arsitek AIA yang memiliki karya seperti gedung Internatio, ANIEM, dan lain sebagainya.¹⁴ Buku ini juga menjelaskan tentang beberapa aspek yang terkait dengan perkembangan kota seperti sistem pemerintahan, pertumbuhan angka penduduk, serta perkembangan sarana dan prasarana seperti kesehatan, pendidikan, perdagangan dan rekreasi.

Buku tentang Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia karya Yulianto Sumalyo yang diterbitkan Gadjah Mada University Press tahun 1993 yang menjelaskan tentang arsitek-arsitek Belanda yang telah berjasa dalam

¹⁴ *Ibid*, hlm. 227.

membangun kota-kota kolonial di Indonesia. Selain itu juga dijelaskan tentang hasil-hasil karya mereka yang telah memberikan ciri khas suatu kota kolonial di Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan ataupun kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda tidak sedikit menerapkan konsep lokal ataupun tradisional di dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang merupakan peninggalan sejarah budaya masa itu, mengalami gejala perkembangan yang unik. Hal ini bisa dibuktikan dengan terjadinya pencampuran dan pengaruh pemikiran arsitektural Barat dalam alam dan budaya Timur. Beberapa arsitek dan biro arsitek yang dibahas dalam buku ini adalah Henri Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, C.P. Wolff Schoemaker, W.Lemei, C.Citroen, Biro Arsitek ED. Cuypers & Hulswit Batavia, dan Biro Arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architecten*).

Buku selanjutnya yang digunakan adalah *Architectuur & Stedebouw in Indonesie* yang ditulis oleh Huib Akihary dan diterbitkan oleh De Walburg Pers pada tahun 1988. Dalam buku ini menjelaskan peran penting beberapa arsitek privat maupun biro arsitek pada desain dan pembangunan gedung penting di Hindia Belanda. Selain itu juga menjelaskan beberapa pembangunan fasilitas umum di Surabaya pada tahun 1900 hingga 1940. Buku yang keseluruhannya ditulis dengan bahasa Belanda, menjadi pedoman penting bagi penulis untuk

menelusuri beberapa biro arsitek ataupun arsitek privat yang pernah beroperasi dan berpengaruh dalam pembangunan kota Surabaya. Dalam buku ini juga dilengkapi foto-foto lama gedung dan *blueprint*. Hal ini mempermudah penulis untuk menelusuri data-data penting yang terkait dalam hasil rancangan beberapa biro arsitek, termasuk biro AIA Surabaya.

Buku berjudul *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia* yang ditulis oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Menjelaskan tentang perkembangan arsitektural Indonesia dari tahun 1870 - 1990. Mulai dari arsitektur tradisional sampai arsitektur modern yang diawali sintesis arsitek Hindia Belanda, mengulas arsitek Indonesia pertama setelah akhir masa kolonial sampai dengan lokalitas, regionalisme, dan tradisi dalam arsitektur modern Indonesia.

Selanjutnya buku yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah *Nieuw Soerabaia, de Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931* merupakan karya G.H von Faber yang diterbitkan oleh N.V. Boekhandel en Drukkerij Van Ingen pada tahun 1933. Buku ini menjelaskan tentang permasalahan perkotaan yang dilengkapi data jumlah total penduduk Surabaya yang meliputi Pribumi, Eropa, Cina dan Timur Asing. Beberapa topik bahasannya dijelaskan tentang perkembangan perusahaan dagang yang mendirikan kantor pusat di Surabaya seperti *Internatio, Koloniale Bank* dan HVA. Selain itu juga menjelaskan pembangunan beberapa fasilitas kesehatan seperti *Soerabaiasche Oogheelkundige Kliniek, Centrale Burgerlijke*

Ziekeninrichting (C.B.Z.). Buku yang keseluruhannya ditulis dengan bahasa Belanda, selalu dijadikan acuan dan rujukan utama dalam penelitian-penelitian, khususnya lingkup sejarah kota Surabaya pada masa kolonial Belanda. Dalam tulisannya menyajikan data-data detail dan realitas sosial masyarakat Surabaya yang mempermudah bagi penulis yang akan meneliti sejarah kota Surabaya, terutama periode kolonial.

Selanjutnya buku menjadi referensi penelitian ini adalah *Ir. F.J.L. Ghijsels: Architect in Indonesia 1910-1929* merupakan karya drs. Huib Akihary yang diterbitkan oleh Seram Press pada tahun 1996. Buku ini menjelaskan tentang biografi perjalanan hidup arsitek Frans Johan Louwrens Ghijsels dari kelahiran di Tulungagung hingga meninggal di Overveen, Belanda. Selain itu juga, menjelaskan tentang pendirian biro arsitek AIA yang didirikan di Batavia, kemudian Surabaya dan Bandung yang dijelaskan secara rinci rancangan pembangunan gedung yang dieksekusi oleh biro AIA yang dilengkapi dengan *blueprint*(cetak biru). Buku yang keseluruhannya ditulis bahasa Inggris, menjadi acuan bagi penulis untuk menelusuri jejak perjalanan biro arsitek AIA di Hindia Belanda pada tahun 1927 hingga 1935. Dalam tulisannya menyajikan ciri khas bangunan yang dirancang biro AIA yang berkolaborasi dengan beberapa kontraktor seperti *Hollandsche Beton Maatschappij*, *Nederlandsche Aaneming Maatschappij*, dan lain sebagainya.

Literatur lain yang digunakan penulis adalah *Arsitektur Tropis Modern: Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker* merupakan karya C.J. van Dullemen yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2018. Buku ini menjelaskan

tentang kondisi perkembangan arsitektur di Indonesia pada abad ke-20 yang ditandai dengan mulai ditinggalkannya gaya neo konvensional dan eklektisme.¹⁵ Hal ini disebabkan munculnya aliran arsitektur modern di Hindia Belanda yang mencampurkan elemen ornamen tradisional, seperti menggunakan *Meru* (bentuk atap dari candi yang ada di Bali) diletakkan atap bagian tengah gedung dan kepala *Kala* (bentuk kepala Batara Kala) diletakkan bagian atas pintu masuk dengan tujuan mengusir roh jahat. Dalam buku ini juga dijelaskan beberapa desain gedung oleh arsitek C.P. Wolff Schoemaker sewaktu bekerja di *C.P. Schoemaker en associatie* hingga biro arsitek AIA, termasuk merancang gedung Koloniale Bank di Surabaya. Dalam buku ini juga dilengkapi *blue print* dan foto-foto gedung yang dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker. Hal ini memudahkan penulis untuk mengetahui keberadaan gedung tersebut pada masa kini dan mengetahui bentuk perubahan gaya arsitektur dari tahun ke tahun yang digunakan oleh C.P Wolff Schoemaker.

Referensi lain yang juga digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penulisan skripsi di Departemen Ilmu Sejarah tahun 2010 yang ditulis oleh Tri Partono dengan judul “Manifestasi Budaya Indis Dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang Pada Tahun 1900-1950”. Penelitian ini memfokuskan mengenai perkembangan arsitektur Indis di Semarang, biro arsitek yang mendesain gedung bergaya arsitektur Indis dan perkembangan kota Semarang.

¹⁵ C.J. van Dullemen, *Arsitektur Tropis Modern: Karya dan Biografi C.P. Wolff Schoemaker*(Depok: Komunitas Bambu, 2018), hlm. 85.

Skripsi ini menjelaskan beberapa biro arsitek yang mendesain gedung bergaya arsitektur Indis di Semarang. Gedung bergaya arsitektur Indis di kota Semarang antara lain yaitu; Pasar Johar dengan arsitek Ir. Thomas Karsten, Gereja Blenduk dengan arsitek W. Westmaas dan H.P.A. de Wilde, Gedung *Stoomvaart Maatschappij Nederland* dengan arsitek Ir. Thomas Karsten, Kantor Pusat *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* dengan arsitek Cosman Citroen dari biro arsitek Jacob F. Klinkhamer dan biro arsitek B.J. Quendag, Kantor *Zustermaatschappijen* dengan arsitek Ir. Thomas Karsten, Gedung *Nederlandsche Handel Maatschappij* dengan desain dari biro arsitek Jacob F. Klinkhamer, dan Gedung *De Vredestein* dengan desain oleh Nicholas Harting.¹⁶ Perbedaan penelitian Tri Partono dengan penelitian ini terletak pada penekanan objek penelitian antara arsitektur Indis di kota Semarang dan biro arsitek AIA di Surabaya. Dalam skripsi Tri Partono, dijelaskan peran penting Ir. Thomas Karsten dalam merancang gedung bergaya arsitektur Indis di kota Semarang. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan perjalanan biro arsitek AIA di Surabaya dan peran penting Frans Johan Louwrens Ghijsels dalam merancang beberapa bangunan di Surabaya.

1.6 Kerangka Konseptual

Biro arsitek AIA adalah biro arsitek swasta yang tidak hanya merancang bangunannya tetapi juga bertindak sebagai kontraktor. Hal tersebut karena permintaan dari para pemakai jasa AIA yang mengharapkan pekerjaan konstruksi

¹⁶ Tri Partono, 2010. *Manifestasi Budaya Indis Dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang Pada Tahun 1900-1950*. Skripsi. (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret). hlm. 140-155.

dilaksanakan oleh perancangannya.¹⁷AIA mulai bergerak sebagai biro konsultan dan kontraktor di Surabaya pada tahun 1927-an.

AIA merupakan salah satu biro arsitek yang terkenal di Kota Surabaya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, arsitek diartikan sebagai ahli dalam merancang dan menggambar bangunan, jembatan, dan sebagainya, biasanya sekaligus sebagai pengawas konstruksinya¹⁸. Dalam beberapa rancangan gedungnya banyak yang mengikuti aliran modernisme-fungsionalisme.

Para arsitek-arsitek Belanda banyak yang merancang dan membuat gedung-gedung besar serta megah di Hindia Belanda, kadang-kadang melebihi dari yang ada di negaranya. Hal ini membuktikan bahwa sebetulnya Belanda tidak pernah berpikir untuk benar-benar meninggalkan Hindia Belanda.¹⁹Mereka merencanakan ingin tinggal selamanya, meskipun ada banyak di antaranya tidak tidak menyetujui dengan adanya penjajahan atau disebut juga kolonialisme.

Bruce Allsopp menyatakan sejarah arsitektur merupakan bawahan dari sejarah seni, yang berfokus pada gaya, *aesthetics*, *iconografi*, dan pengertian sosial budaya.²⁰ Bangunan menjadi salah satu object garapan, tidak hanya pada gaya artistik tetapi juga pada faktor lain seperti konstruksi, material, dan fungsi sosial ekonomi yang dibutuhkan. Sejarah arsitektur secara luas melampaui hal-hal

¹⁷ Alvin Fauzi, 2017. "Biro Arsitek AIA (Algemeen Ingenieur Architectenbureau) dan Karyanya di Batavia", *makalah yang dipresentasikan pada Seminar Heritage IPLB*, Cirebon.

¹⁸ Kutipan dari sumber yang dilacak melalui internet <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitek>, diakses tanggal 10 Februari 2020 pukul 12.00.

¹⁹ Yulianto Sumalyo, *op.cit.*, hlm. 225.

²⁰ Bruce Allsop dalam Sarah Barber dan Corinna M Peniston Bird, *History Beyond the Text: A student's guide to approaching alternative sources* (New York: Routledge, 2009), hlm. 155.

yang bersifat estetik, dan terikat dengan letak lingkungan yang telah dibangun saat ini.²¹ Studi tentang sejarah arsitektur sebagian besar membahas tentang konsep gaya dan bagaimana itu dapat digunakan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses mengumpulkan, menguji dan menganalisis secara kritis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau dan usaha-usaha melakukan sintesa dari data-data masa lampau menandai kajian yang dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan.²² Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga metode relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Proses metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber mengenai peninggalan arsitektur kolonial di Surabaya serta dokumen pendukung lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan karena jenis penelitian ini menggunakan metode historis, jadi jenis sumber data yang digunakan adalah data yang berupa arsip, surat kabar yang masih satu zaman dan sumbersekunder atau buku-buku referensi sebagai pendukung. Arsip yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yaitu *Verslag Van Den Toestand Der Gemeente Soerabaja (1927-1937)* yang berisi tentang kondisi kota Surabaya dan rancangan anggaran pembangunan gedung di Surabaya. Arsip yang lainnya yaitu diperoleh

²¹ *Ibid*, hlm. 156.

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa foto koleksi *Koninklijke Instituut voor Tropen* (KIT) yang berisi foto beberapa gedung yang diarsiteki biro AIA Surabaya. Surat kabar terbitan masa kolonial yang diperoleh dari website *Delpher.nl* serta *Colonialarchitecture.eu*.

Buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang berhubungan dengan topik permasalahan dan tema penelitian maka diperoleh dari studi kepustakaan salah satunya di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang beralamat Jl. Menur Prumpungan no 32, ditempat ini penulis menemukan referensi yang relevan dengan penelitian ini seperti karya G.H von Faber dengan buku *Nieuw Soerabaia, Handinoto dengan Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)* dan *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Literatur lainnya terdapat di beberapa tempat yaitu, Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Salemba, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan C2O Surabaya, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Tahapan kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan kritik yang meliputi tulisan, bahasa dan analisa verbal serta tentang kalimat yang berguna sebagai validitas sumber atau untuk membuktikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern meliputi material yang digunakan untuk mencapai kredibilitas sumber atau keaslian sumber tersebut. Dari hasil sumber-sumber yang

sudah dikumpulkan akan dikelompokkan sesuai dengan kriteria masing-masing, terutama kejadian atau peristiwa dan tahun berapa terjadi, kemudian dipilih dan diseleksi sumber-sumber yang akurat sehingga mendapat informasi yang akurat dan valid. Pada tahapan ini penulis mempertanyakan tingkat relevansi dan ketepatan sumber yang telah diperoleh serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber sekunder maupun dengan sumber primer seperti arsip dan koran-koran yang sezaman serta melakukan verifikasi beberapa data-data primer yang berasal dari majalah ataupun buku cetakan masa kolonial.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu menafsirkan keterangan-keterangan yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh. Analisa data merupakan kegiatan klarifikasi data yang terkumpul dalam suatu pola, kategori ataupun suatu uraian sehingga dapat ditemukan kerangka berfikir yang mendukung hipotesa kajian. Penulisan ini menganalisa dengan teknik analisa kualitatif, teknik yang mana setelah data terkumpul kemudian diseleksi mana yang penting dan tidak penting dan diinterpretasikan, ditafsirkan serta dianalisa isinya dengan mencari hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena pada cakupan waktu dan tempat tersebut. Dari analisa ini akan menyajikan dalam bentuk suatu tulisan deskriptif analis. Suatu analisa tersebut banyak menjelaskan dari hasil pemikiran berdasarkan data yang sudah ada.

Tahap keempat adalah historiografi yaitu menyampaikan hasil observasi, hasil sumber arsip yang telah diterjemahkan dan disusun dalam penulisan sejarah. Kemudian menceritakan apa yang ditafsirkan, menyusun fakta-fakta dalam suatu

sintesis sebagai satu kesatuan yang utuh dengan kata-kata dan gaya bahasa yang baik dan benar.

Tahap terakhir adalah melakukan koreksi kembali tulisan. Tujuan dari koreksi tersebut yaitu meminimalisir kesalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini seperti, kesalahan tanda baca, kesalahan kata serta peletakan data atau sumber.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “*Biro Arsitek Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA) di Surabaya 1927-1935*” ini penulisan disusun dalam beberapa bab sesuai dengan struktur dan pokok bahasa masing-masing. Setiap bagian menitik beratkan pada permasalahan tertentu dan diantara bab-bab memiliki keterkaitan hubungan.

Bab I. Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Menjelaskan terkait gambaran umum dan kondisi kota Surabaya pada abad ke-20. Bagian ini menjelaskan kondisi kota Surabaya dalam hal pembangunan kota. Pada bab ini terdapat 3 sub bab yaitu kondisi sosio kultural masyarakat Belanda dan kelompok masyarakat lainnya, perkembangan gaya arsitektur di Surabaya, dan pembangunan gedung serta fasilitas penunjang di Surabaya.

Bab III. Menjelaskan aktivitas operasional biro arsitek AIA di Surabaya tahun 1927-1935. Pada bab ini terdapat 3 sub bab lanjutan. Pertama mengenai bagaimana awal pendirian biro arsitek AIA pada 1927. Kedua menjelaskan aktivitas operasional biro arsitek AIA Surabaya. Ketiga membahas tentang aktivitas operasional *Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau* (AIA) Surabaya setelah kepergian arsitek Ir. Frans Johan Louwrens Ghijssels.

Bab IV. Kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji.